

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Di era persaingan global saat ini, daya saing tenaga kerja memegang peranan penting dalam menentukan kemajuan suatu negara. Semakin tinggi kualitas dan keterampilan yang dimiliki oleh sumber daya manusia (SDM) di suatu negara, maka akan semakin besar pula kontribusinya terhadap perkembangan ekonomi dan pembangunan nasional (Sairmaly, 2023). Daya saing tenaga kerja dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal seperti perkembangan teknologi dan proses globalisasi yang menyebabkan banyaknya perubahan di berbagai sektor, termasuk dunia kerja. Transformasi digital, otomatisasi, dan integrasi pasar global menciptakan tantangan baru yang menuntut ketersediaan SDM yang berkualitas tinggi serta adaptif sehingga dapat beradaptasi dengan perkembangan yang ada dan bersaing dalam pasar global yang semakin dinamis (Munawati *et al.*, 2024).

Di sisi lain, faktor internal seperti tingkat pendidikan, keterampilan, dan pengalaman kerja menjadi faktor penting dalam menentukan kompetensi dan daya saing tenaga kerja. Kombinasi antara kesiapan individu dalam meningkatkan kualitas diri dan respons terhadap dinamika pasar global menjadi kunci utama untuk dapat bersaing di era persaingan global saat ini (Irawan *et al.*, 2024). Apabila suatu negara tidak mampu menciptakan SDM yang berkualitas, maka akan semakin sulit bagi para pekerja atau calon tenaganya untuk bersaing dalam pasar global. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan dan pelatihan

menjadi suatu hal yang harus dilakukan dalam menghadapi tantangan global (Jamilah *et al.*, 2024).

Untuk meningkatkan kualitas SDM di era persaingan global saat ini, pendidikan menjadi langkah yang tepat untuk diambil. Hal ini dikarenakan pendidikan berperan penting dalam menghasilkan SDM yang kompeten dan siap menghadapi tantangan dalam dunia kerja yang terus berkembang (Jamilah *et al.*, 2024). Melalui pendidikan, seorang individu dapat meningkatkan dan memperoleh keterampilan dan pengetahuan baru yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja (Nurdin & Mulyanti, 2023). Hal ini membuat mereka menjadi lebih siap untuk bersaing dan beradaptasi terhadap tantangan dan perubahan. Selain itu, melalui pendidikan, seorang individu juga dapat belajar lebih dalam mengenai sikap profesional yang dibutuhkan dalam dunia kerja, seperti disiplin, tanggung jawab, dan etika kerja yang menjadi modal utama bagi mereka dalam mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja dengan lebih percaya diri (Dewi *et al.*, 2024). Oleh karena itu, investasi di bidang pendidikan menjadi salah satu langkah tepat untuk meningkatkan kualitas SDM di suatu negara (Nurdin & Mulyanti, 2023).

Pendidikan memegang peran yang sangat krusial dalam membangun masyarakat yang lebih maju, sejahtera, dan berdaya saing tinggi. Pendidikan yang baik tidak hanya untuk meningkatkan taraf hidup seseorang, tetapi juga membuka peluang yang lebih luas bagi mereka untuk dapat bersaing dan mendapatkan pekerjaan yang lebih layak (Febriani & Ramadani, 2021). Selain itu, pendidikan juga turut berkontribusi dalam membentuk individu dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap profesional yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan dunia

kerja. Negara dengan SDM yang terampil dan berpendidikan tinggi cenderung lebih mampu menghadapi tantangan perkembangan teknologi serta dinamika pasar kerja, baik di tingkat nasional maupun internasional (Iswandi & Kuswinarno, 2025). Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memperoleh akses terhadap pendidikan yang berkualitas guna mempersiapkan diri untuk menghadapi tuntutan pasar kerja serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Pentingnya pendidikan dalam mempersiapkan dan menciptakan SDM yang berkualitas telah mendorong berbagai pihak termasuk pemerintah dalam meningkatkan akses dan peluang masyarakatnya agar dapat memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas. Pemerintah di negara Indonesia sendiri telah mengeluarkan berbagai kebijakan guna memperluas akses masyarakatnya terhadap pendidikan. Program beasiswa, bantuan pendidikan, serta subsidi biaya sekolah menjadi upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk memastikan bahwa masyarakatnya memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan (Larasati *et al.*, 2022). Selain itu, pemerintah juga berupaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan dunia kerja (Siagian & Trihantoyo, 2021). Dengan adanya dukungan-dukungan tersebut diharapkan semakin banyak masyarakat di negara Indonesia yang mampu mengenyam pendidikan.

Di negara Indonesia, pendidikan formal di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) terbagi ke dalam beberapa tingkat mulai dari sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah (Syaadah *et al.*, 2022). Sekolah menengah dibagi menjadi dua jenis, yaitu Sekolah Menengah Atas

(SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMA lebih fokus pada pendidikan akademik sebagai persiapan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sementara itu, SMK lebih berfokus kepada pembekalan keterampilan siap pakai untuk nantinya dapat digunakan oleh lulusannya dalam mencari pekerjaan sesuai dengan kebutuhan industri (Santika *et al.*, 2023). Pembekalan keterampilan ini dilakukan melalui berbagai kegiatan atau program seperti praktik langsung selama kegiatan pembelajaran berlangsung, Praktik Kerja Lapangan (PKL), atau pelatihan-pelatihan yang relevan dengan kebutuhan siswa SMK sehingga lulusannya dapat langsung terserap di dunia kerja setelah mereka lulus. Namun demikian, meskipun tujuan dari SMK adalah untuk mencetak tenaga kerja siap pakai, akan tetapi kenyataan di lapangan justru menunjukkan bahwa lulusan SMK menjadi penyumbang pengangguran tertinggi di negara Indonesia dibandingkan dengan lulusan SMA (Badan Pusat Statistik, 2023). Hal ini terlihat pada gambar 1.1 yang merupakan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 yang menunjukkan diagram Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2023.



**Gambar 1.1 TPT Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan**

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Data terbaru dari BPS yang terakhir diperbarui pada tanggal 6 Februari 2025 juga masih menunjukkan hal yang sama, bahwa SMK masih menjadi penyumbang

terbesar tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikannya yang terlihat pada gambar 1.2 di bawah ini. Hal ini menjadi sebuah tantangan besar dalam sistem pendidikan vokasi di Indonesia.

Tingkat Pendidikan 2	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan
	2024
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	2,32
SMP	4,11
SMA umum	7,05
SMA Kejuruan	9,01
Diploma I/II/III	4,83
Universitas	5,25

**Gambar 1.2 TPT Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Permasalahan pengangguran yang cenderung lebih banyak berasal dari lulusan SMK menjadi isu serius yang harus mendapatkan perhatian lebih. Ini terjadi karena banyaknya lulusan dari SMK yang mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan. Sulitnya mendapatkan pekerjaan bagi lulusan SMK dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ketidakseimbangan antara jumlah pencari kerja dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang ada, kurangnya keahlian atau keterampilan yang dimiliki oleh calon pekerja, kurangnya informasi tentang perusahaan dan lapangan pekerjaan yang tersedia, persebaran lapangan pekerjaan yang tidak merata, dan kurangnya pelatihan yang dilakukan (Frisnoiry *et al.*, 2024). Selain itu, menurut Putri *et al.* (2022) dalam penelitiannya dijelaskan bahwa rendahnya minat siswa SMK dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi disebabkan oleh beberapa faktor seperti ekonomi, sosial, dan akademik. Sebagian besar lulusan SMK memilih untuk langsung bekerja setelah lulus, yaitu sekitar 70% dan sisanya 30% mempertimbangkan untuk meningkatkan keterampilan dan kualitas dirinya

melalui pendidikan lanjutan di perguruan tinggi (Safira & Azzahra, 2022). Hal ini menandakan bahwa sistem pendidikan vokasi di Indonesia masih memiliki kelemahan dalam menyiapkan lulusan yang benar-benar siap untuk bekerja dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Oleh karena itu, perlu adanya solusi yang tepat untuk dapat meningkatkan daya saing lulusan dari SMK agar dapat lebih mudah dalam mendapatkan pekerjaan.

Berdasarkan pengalaman peneliti saat melakukan kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di SMK Negeri 51 Jakarta, peneliti melihat adanya kecenderungan di kalangan siswa kelas XI yang lebih memilih untuk langsung bekerja setelah lulus. Melalui percakapan secara informal antara peneliti dengan beberapa siswa, terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi keputusan tersebut, seperti permintaan orang tua untuk langsung mencari pekerjaan agar dapat membantu perekonomian keluarga mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Ganie (2022) yang mengatakan bahwa siswa yang berasal dari latar belakang keluarga dengan kondisi ekonomi yang tinggi cenderung memiliki aspirasi pendidikan yang tinggi. Hal ini dikarenakan orang tua mereka tidak mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan sang anak. Sebaliknya, siswa yang berasal dari latar belakang keluarga dengan kondisi ekonomi rendah sering kali menghadapi keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan. Hal ini menjadi alasan kuat bagi mereka untuk langsung mencari pekerjaan setelah lulus agar dapat membantu perekonomian keluarganya. Tentunya hal ini menjadi sebuah hambatan dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi bagi siswa dengan latar belakang perekonomian keluarga yang rendah.

Sebagian dari mereka juga mengatakan bahwa orang tuanya lebih mendorong mereka untuk langsung mencari pekerjaan daripada melanjutkan pendidikan. Dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya juga memiliki peran penting dalam membentuk minat anak untuk melanjutkan pendidikannya (Anjelina *et al.*, 2023). Orang tua yang memberikan dukungan penuh dan positif terhadap rencana kehidupan sang anak cenderung mendorong dan memotivasi anaknya agar melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi (Hazira & Natsir, 2024). Sebaliknya, orang tua yang kurang mendukung rencana kehidupan sang anak dapat berakibat terhadap menurunnya minat anak untuk melanjutkan pendidikannya. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anaknya sangat berpengaruh penting dalam menentukan kelanjutan akademik sang anak.

Ada juga yang mengatakan bahwa mereka merasa tidak percaya diri untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi karena takut kalah bersaing dengan siswa dari SMA. Hal ini dikarenakan siswa SMA mendapat lebih banyak pembahasan materi yang mendalam untuk mengikuti ujian masuk ke perguruan tinggi dibandingkan dengan siswa SMK yang kurang mendapatkan penjelasan mendalam terhadap materi-materi yang dibutuhkan untuk mengikuti ujian masuk ke perguruan tinggi. Hal ini disebut sebagai efikasi diri. Efikasi diri adalah sebuah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam menghadapi berbagai tantangan untuk mencapai tujuan tertentu (Tendean *et al.*, 2024). Menurut Hanim dan Puspasari (2021) Siswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan selama masa pendidikannya. Mereka juga lebih termotivasi untuk dapat melanjutkan

pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa dengan tingkat efikasi diri yang rendah cenderung cepat merasa putus asa dan mudah menyalah ketika dihadapkan dengan tantangan selama masa pendidikannya. Oleh karena itu, tingkat efikasi diri seorang siswa menjadi salah satu aspek penting untuk mendorong mereka agar melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Faktor-faktor di atas mengindikasikan bahwa status sosial ekonomi keluarga, dukungan orang tua, dan efikasi diri dapat mempengaruhi minat seorang siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Ketiga faktor tersebut tentunya penting untuk dipelajari lebih lanjut karena berpengaruh terhadap minat siswa SMK Negeri 51 Jakarta, khususnya kelas XI dalam melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Sesuai dengan teori Karier Donald Super dalam Nisa *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa minat seseorang terbentuk sejak dini bukan hanya menjelang kelulusan. Di mana minat mulai terbentuk di usia 14 dan pada usia 15 – 24 tahun (tahap *exploration*) seorang individu mulai menelusuri minat dan kemampuannya melalui pendidikan, pekerjaan, atau pengalaman langsung yang dapat membantu mereka dalam membuat keputusan awal. Hal ini berlaku juga dalam minat melanjutkan pendidikan. Dengan melakukan penelitian terhadap minat siswa kelas XI memungkinkan diperolehnya data yang lebih objektif dan belum terpengaruh oleh adanya tekanan yang dirasakan oleh siswa, seperti tekanan pada ujian akhir dan kelulusan. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai analisis minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI SMK Negeri 51 Jakarta.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara status sosial ekonomi keluarga terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI SMK Negeri 51 Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara dukungan orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI SMK Negeri 51 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara efikasi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI SMK Negeri 51 Jakarta?
4. Apakah terdapat pengaruh simultan antara status sosial ekonomi keluarga, dukungan orang tua, dan efikasi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI SMK Negeri 51 Jakarta?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI SMK Negeri 51 Jakarta.
2. Menguji pengaruh dukungan orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI SMK Negeri 51 Jakarta.

3. Menguji pengaruh efikasi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI SMK Negeri 51 Jakarta.
4. Menguji pengaruh simultan antara status sosial ekonomi keluarga, dukungan orang tua, dan efikasi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI SMK Negeri 51 Jakarta.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan menjadi bahan literatur yang bermanfaat terkait faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa SMK untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a) Bagi Peneliti**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa SMK dalam melanjutkan pendidikan serta menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang pendidikan dan minat siswa.

###### **b) Bagi Siswa**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa SMK terhadap pentingnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

c) Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah untuk mengevaluasi dan memperbaiki serta merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan partisipasi lulusan SMK di jenjang perguruan tinggi.

d) Bagi Perguruan Tinggi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak perguruan tinggi dalam memahami minat dan kebutuhan siswa, sehingga dapat merancang strategi pemasaran yang efektif untuk program studi mereka.

